

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap individu dipastikan akan melalui serangkaian tahapan perkembangan dalam hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia diawali dari masa bayi, masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Salah satu masa yang akan dilalui oleh setiap individu adalah masa remaja dan individu tidak akan dapat menghindarkan diri dari masa ini. Setiap tahap perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan khusus yang harus dicapai oleh individu tersebut. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, emosi, kognitif, moralitas, spiritualitas dan sebagainya sebagai syarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.¹

Perubahan-perubahan pada masa pancaroba atau masa peralihan selain terjadi secara fisik ternyata berpengaruh juga terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan

¹ Desmita. *Psikologi perkembangan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005).hlm 212

masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relative stabil, akan sangat membahayakan masa depan remaja. Sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut ².

Dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan pada masa ini penuh dengan gejolak dan rintangan. Hurlock berpendapat bahwa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa merupakan periode yang sulit. Begitu banyak peristiwa dan masalah yang terjadi pada masa remaja baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan tidak jarang pula dalam kehidupannya diselingi oleh masalah-masalah negatif yang akan berpengaruh dalam perkembangannya serta benturan-benturan yang akan berpengaruh terhadap perilakunya. Hal ini dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk mencari identitas diri atau dalam rangka menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh lingkungan. Oleh karena itu seorang remaja diharapkan bisa menyesuaikan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya ³.

Tak ayal, perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja akan mengalami berbagai macam masalah baik masalah negatif maupun positif. Remaja yang mampu menerima kondisinya dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan membuat remaja memiliki keseimbangan dalam dirinya sehingga tidak akan banyak masalah dalam

² Ibid hlm. 214

³ Rahmawati, Mira Aliza. *Peer Counseling Islami Sebagai Upaya Preventif mengurangi Kenakalan Remaja* (Prodi Psikologi FBSP UIN Yogyakarta), Email: m_aliza_r@yahoo.com, Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

dirinya. Namun remaja yang tidak mampu menerima perubahan yang terjadi dalam dirinya serta kurang mampu menyesuaikan dengan lingkungannya maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya ⁴.

Tentunya hal ini akan mengganggu kestabilan psikologisnya, akibatnya akan terjadi konflik dalam dirinya sehingga remaja akan melampiaskannya pada perilaku-perilaku negatif yang menyimpang atau melanggar hukum, norma dan aturan sosial seperti ugal-ugalan, kebut-kebutan, perkelahian, tawuran, seks bebas, bahkan peyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Pelanggaran norma-norma dan aturan-aturan sosial inilah yang dikenal dengan kenakalan remaja ⁵.

Masalah kenakalan remaja yang muncul di tengah-tengah masyarakat berkembang dan hidup serta membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai agama, serta merusak nilai-nilai hukum ⁶. Kenakalan remaja diklasifikasikan menurut Elliot & Ageton, dibuat dengan logis dan ada pemilihan yang jelas antara kenakalan yang serius dan tidak serius. Kenakalan tersebut dibagi menjadi dua kriteria, yaitu kenakalan brutal dan kenakalan yang tidak brutal. Kenakalan brutal yang tujuannya jelas dibagi menjadi dua, yaitu kenakalan brutal yang objeknya adalah manusia, serta kenakalan yang objeknya adalah benda mati ⁷.

⁴ Hatta, K. 2002. *Konseling Islami sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja akibat Gangguan Aspek Psikologi*. Jurnal Al--Bayan, Vol. 6 No.6, Juli - Desember 2002 : 81-96.

⁵ Sudarsono, Drs., SH., M.Si. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁶ M. Thayibi: *Psikologi Islam*, Muhammadiyah University Pers. Surakarta, 2000, hlm 155

⁷ Elliot, Delbert & Ageton, Suzanne. Reconciling Race And Class Differences in Self report delinquency. American Sociological Review, Vol 45 (February); 95-110

Adapu Gunarsa memaparkan Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau sosial yang ada di lingkungan hidupnya.⁸

Dewasa ini, masalah kenakalan remaja makin dirasakan sangat meresahkan masyarakat sekitar baik di Negara-negara maju dan Negara yang sedang berkembang. Dalam kaitannya ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-Akhir ini masalah tersebut condong menjadi masalah besar dan dirasakan sulit untuk dihindari, ditanggulangi dan diperbaiki kembali.

Sebagaimana yang sering kita baca dan dengar dari berbagai media masa elektronik maupun cetak bahwa saat ini fenomena kenakalan remaja dirasakan semakin meningkat di Indonesia khususnya dikota-kota besar masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan masyarakat. Sudah menjadi pengetahuan umum ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti bertengkar dengan teman, membolos

⁸ Singgih Gunarsa & yulia Singgih g, Psikologi Remaja (Jakarta; PT. BPK gunung Mulia,1990) hlm 19

sekolah, kabur dari rumah, kebut-kebutan, membawa senjata tajam. merokok, minum-minuman keras, berjudi atau menggoda lawan jenis, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan napza, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya seperti tindakan kriminal atau melanggar hukum antara lain mencuri, merampok, membunuh, memperkosa dan tindakan kekerasan lainnya.

Khusus untuk data kenakalan remaja, belum ada data terbaru yang dirilis oleh Catatan akhir tahun Polda Metro Jaya meskipun hanya 11 kasus kejahatan yang menonjol sepanjang tahun 2011. Beberapa kasus mengalami peningkatan secara kuantitas jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, salah satunya kasus kenakalan remaja yang semakin kompleks dan peningkatan hingga 13,34 persen.⁹

Adapun fakta serupa tentang kenakalan remaja juga bisa diketahui berdasarkan hasil terakhir suatu lembaga survey yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63 persen remaja pernah melakukan hubungan seks sebelum nikah, kemudian persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan

⁹ Diakses pada blog Yustisi.com pada tanggal 27 Februari 2013

seks sebelum menikah. Namun, hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen dan 21 % diantaranya telah melakukan aborsi ¹⁰.

Sementara itu, di Kota Pendidikan seperti Kota Malang ini, tidak sedikit ditemukan kasus penggerebekan di kost-kostan atau kontrakan yang ditengarai sebagai tempat pesta narkoba dan pesta seks pra-nikah atau seks bebas. Satu dari sekian kasus yang terungkap adalah penggerebekan yang dilakukan oleh Polres Kota Malang di kost Jl.Bendungan Sigura-Gura kecamatan Lowokwaru, yang dijadikan arena pesta ganja serta seks bebas yang dilakukan oleh para remaja sebayanya (Harian Radar Malang, Jum'at 3/6/2011).

Adapula kasus aktual lainnya yang terjadi di Malang, yaitu terungkapnya kasus video porno yang melibatkan 3 orang siswa. Dua orang siswa merupakan aktor dan aktris pemeran dan satu orang siswi sebagai sutradara dalam video asusula tersebut, dan Ironisnya pula mereka masih berstatus pelajar SLTP dan SMK, yang ada di Turen. (Harian Surya, 20 September 2011).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pemerintah Kabupaten (Pemekab) Malang, ditemukan sebanyak 29 persen siswa SLTA sudah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Bahwa dari 404 orang siswa yang kita jadikan sampel untuk penelitiannya, sebanyak 29 persen yang pernah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas,”

¹⁰ Diakses pada situs resmi BKKBN pada tanggal 27 Februari 2013

Lebih lanjutnya dari total 404 responden, yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah, ada 116 responden atau 29 persen. Adapun responden (siswa) yang menyatakan tidak pernah melakukan seks pranikah ada 287 siswa atau 71 persen dari total responden¹¹. Rincian diatas telah menunjukkan betapa telah terjadi kenakalan remaja yang memprihatinkan di Indonesia, khususnya di Kota Malang.

Fakta dan data di atas menunjukkan intensitas yang tinggi dari kenakalan remaja saat ini yang terjadi di Negara kita. Namun rekaman data tersebut hanya menunjukkan sebagian kecil dari deksripsi kenakalan remaja yang ada, karena hanya mencakup beberapa kota-kota besar di Negara ini. Akan tetapi dari sisi kompleksitas bentuk data di atas, cukup menggambarkan betapa memprihatinkannya intensitas kenakalan remaja yang cenderung meningkat pesat di era globalisasi ini.

Pada kenyataannya di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan problematika. Diantara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja yang semakin kompleks. Remaja yang pada usia ini sekolah seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal –hal yang bermanfaat. Namun kenyataanya sebaliknya malah melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji yang seharusnya tidak mereka lakukan yang akibatnya merugikan bagi dirinya (secara khusus) dan bagi orang tuanya dan bagi kalangan pendidikan serta bagi masyarakat (secara umum).

¹¹ Riza Amalia.2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*. hal;24 Skripsi.fak.Psikologi UIN Malang.diterbitkan oleh digilib UIN.

Tak dapat dipungkiri, permasalahan kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkiti lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan informal baik Negeri maupun Swasta Seperti juga halnya terjadi di salah satu lembaga pendidikan di Kota Malang, tepatnya berada di SMK Negeri 2 Malang.

Menurut salah satu sumber yang ditemui pula bahwasannya berdasar hasil yang ditemukan peneliti siswa-siswinya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Diantaranya seperti membolos saat jam sekolah dari percakapan peneliti dengan pihak sekolah dan juga klien tersebut mengindikasikan memang kenakalan membolos yang dilakukan klien tersebut peneliti sudah dapat menggaris bawahi bahwa mereka dipengaruhi salah satu faktor kenakalan remaja yaitu harapan rendah terhadap pendidikan, karena biasanya klien yang terpengaruh faktor ini akan malas untuk belajar di sekolah adapun faktor lainnya dikarenakan faktor teman sebaya yang mempengaruhi remaja untuk bolos dan faktor keluarga yang kurang meningkatkan kedisiplinan yang mana orang tua memperbolehkan anaknya bolos dengan ketentuan tertentu seperti di atas sehingga dia berkeinginan bolos sekolah, sedangkan bentuk tindakan lainnya seperti merokok di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh faktor kontrol diri, dikarenakan ketika dia sedang mengalami suatu masalah dalam dirinya dan dia tidak bisa mengendalikan diri sehingga dia mengambil jalan penyelesaiannya dengan merokok sama temannya sebagai pelampiasan atau pelariannya, sedangkan bentuk kenakalan lainnya ialah berkelahi siswa berkelahi biasanya karena ada masalah dengan orang lain atau juga bisa karena

kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungannya, sehingga ia mencari orang lain untuk menunjukkan kehebatannya atau keinginannya. Dan masih banyak lagi bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa-siswi sekolah ini seperti minum-minuman keras, membentak dan membuat nangis guru, berjudi dan lain sebagainya ¹². Padahal pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah ini seperti tindakan yang bersifat preventif berupa penyuluhan materi dan penerapan tata tertib, sedangkan upaya yang bersifat represif berupa bimbingan individu/kelompok, pemberian sanksi sedangkan upaya lainnya ialah tindakan kuratif.

Demikianlah yang terjadi adanya, remaja semakin tenggelam dalam persoalan yang serius. Perkembangan dan kemajuan dunia yang semakin menjadi, berbanding terbalik dengan perkembangan diri remaja. Melemahnya karakter remaja dan degradasi moral semakin menghiasi kehidupan kalam remaja. Berbagai upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja baik preventif maupun kuratif telah dilakukan sejak lama, baik oleh pemerintah, orang tua, masyarakat, para praktisi maupun akademisi, maupun pihak-pihak lain. Upaya-upaya itu sebetulnya telah menghasilkan banyak solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja. Tetapi seperti patah tumbuh hilang berganti. Ketika suatu kenakalan dapat diatasi segera muncul kenakalan baru yang menuntut solusi baru. Lalu, apakah kita pasrah dengan keadaan dan membiarkan kenakalan remaja semakin beranak pinak? Tentu saja tidak.

¹² Hasil wawancara dan obesrvasi oleh salah satu siswa dan guru BK SMK Negeri 2 Kota Malang , pada tanggal 23 februari 2013.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bahwa kenakalan remaja sudah sangat memprihatinkan. Faktor penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks dan beragam. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang apabila dikaji lebih lanjut akan berkaitan dengan peran keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang paling menonjol adalah kurangnya pendidikan agama¹³. Apabila remaja tidak memiliki pegangan yang kuat terhadap agama, ia cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik yang dapat membuat remaja terjerumus pada tingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku yang tergolong dalam kenakalan remaja.

Agama mempunyai peranan penting dalam proses mendidik remaja untuk mengurangi perilaku penyimpangan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan, karena agama berisi tentang seperangkat peraturan, termasuk peraturan moral yang dapat menentukan nilai benar atau salah, baik atau buruk, dan sebagainya. Selain itu agama merupakan bagian yang penting dalam jiwa seseorang yang bisa mengendalikan atau menjadi stabilisator perilaku sehingga seseorang tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak atau penadangan masyarakat. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.¹⁴

Nilai dan norma agama yang diperoleh remaja dari sosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, dimana

¹³ Sudarsono. (1989). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.hal:21

¹⁴ Sarwono, Dr.Sarlito W. *Psikologi Remaja*. 1991.cet 2.Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 94

remaja dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain dari cara menerima stimulus pengetahuan agama, berfikir, merasakan, dan bertindak sebagai wujud dari religiusitas.

Glock pun menyebutkan religiusitas adalah komitmen beragama yang terdiri atas dimensi yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan¹⁵. Menurut Crapps Religiusitas adalah adanya internalisasi agama di dalam diri seseorang, Religiusitas memiliki beberapa unsur tertentu yaitu kegiatan berpikir, memilih, dan bertindak dalam hubungan antara individu dengan individu lain dan Tuhan. Lebih jauh lagi Dister mengatakan bahwa religiusitas membantu orang beragama menghayati agama dan ajarannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa religiusitas sebagai sikap batin akan membimbing individu dalam menjalankan dan melaksanakan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas mengarahkan seseorang yang beragama untuk mencapai kualitas hidup –termasuk belajar– yang baik melalui perilakunya¹⁶.

Dervic mendapatkan bukti dalam penelitiannya, bahwa mereka yang memiliki skor religiusitas tinggi ternyata menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan sebaliknya skor agresivitas dan impulsivitasnya rendah. Menurut Culliford orang yang tingkat religiusitasnya tinggi kualitas hidupnya diharapkan juga tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan sosial dengan

¹⁵ Ancok&Suroso. *Psikologi Islami*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Cet VII 2005. Hal: 76

¹⁶ Dister, N.S. (1994). *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

masyarakat yang baik, keberadaannya dapat diterima baik oleh masyarakat di sekitarnya¹⁷.

Adapun penelitian sebelum-sebelumnya yang berhubungan dengan fenomena di atas, salah satunya yang dilakukan oleh Febri Rachmawati dalam penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku delikuen artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku delikuen, demikian sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin tinggi kecenderungan perilaku delikuen yang dilakukan¹⁸.

Hal itu senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah Aulia Andisti dan Ritandoyo yang meneliti tentang hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas, dengan demikian hipotesis di dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya¹⁹.

Berpijak dari fenomena yang ada terkait perilaku-perilaku remaja yang kian meresahkan masyarakat penelitian saya diarahkan untuk meneliti

¹⁷ Muttaqien, Zaenal. *Hubungan antara Raja' dan Religiusitas dengan Self Regulated*, Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

¹⁸ Skripsi; *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen*. Fakultas psikologi dan ilmu social budaya. UII. Yogyakarta. 2008

¹⁹ Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2* Juni. 2008.

religiusitas pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang. Ajaran-ajaran Islam adalah suatu sistem kepercayaan dan nilai yang meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam juga mendorong pemeluknya yang beriman untuk beraga secara *Kaffah* (QS. 2:208). Islam mengajarkan kepatuhan, keyakinan, ketaatan dan keimanan sebagai kunci menuju kebahagiaan hakiki. Keberagamaan dalam islam tidak hanya mencakup aktivitas ritual ibadah semata tetapi juga mencakup aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupan manusia termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja, ajaran agama Islam dalam wujud Religiusitas akan membuat remaja menghindari semua perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja. Further menjelaskan bahwa menjadi seorang remaja hendaknya sudah mengerti nilai-nilai, tidak hanya memperoleh pengertian melainkan juga dapat menjalankannya. Hal ini diharapkan sejalan dengan taraf perkembangan intelektualnya, remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri termasuk nilai dan ajaran agama islam yang kemudian diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa periode ramaja merupakan titik penting dalam perkembangan agama seseorang. Dalam penelitiannya, Mc. Collough melakukan evaluasi terhadap hasil-hasil penelitian keagamaan selama delapan dasawarsa sebelumnya, yang kesemuanya meneliti tentang tingkah laku

manusia yang berbeda-beda dari penjurur dunia. Dari semua itu, ia menemukan kejelasan fakta bahwa keyakinan terhadap agama dan pengamalannya mampu mendorong seseorang untuk menata diri, mengorganisasi diri, mengendalikan diri, mengatur emosi dan tingkah laku secara efektif ²⁰.

Berangkat dari sini pula peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai religiusitas serta kenakalan yang ada pada SMK Negeri 2 Malang ini. Mengingat fenomena di lapangan terdapat berbagai bentuk tindakan menyimpang atau sama hal nya perilaku kenakalan remaja yang telah disebutkan diatas, padahal disana terdapat pula kegiatan-kegiatan yang bersifat religius guna menanggulangi perilaku tersebut yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya para konselor dalam mengurangi perilaku tersebut seperti shalat dhuhur dan ashar berjamaah, dzikir asmaul husna bersama-sama di hari jum'at, mata pelajaran Pendidikan Agama yang sesuai dengan porsinya walaupun sekolah ini lebih memfokuskan pada keterampilan, ceramah agama, serta memeriahkan peringatan hari besar islam (Pondok Ramadhan, Zakat Fitrah, maupun Qurban) yang berasakan akan Misi sekolah pasal 1 dan 2 yang berbunyi “Mendidik Siswa menjadi tenaga professional di bidang Perawatan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Keperawatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berbudi Pekerti Luhur“.

²⁰ Muttaqien, Zaenal. *Hubungan antara Raja' dan Religiusitas dengan Self Regulated* , Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

Adapun peneliti memilih Obyek (SMK Negeri 2 Malang) ini dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang banyak meraih prestasi dan mencetak siswa-siswi yang berkompeten dibidangnya hal ini juga ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang memadai seperti edotel, laundry daln lain sebagainya. Adapun subyek penelitian ini memfokuskan pada siswa-siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang ini dengan pertimbangan-pertimbangan yakni, pada kelas XI para Siswa sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi diri, bagi siswa yang tidak dapat mengontrol eksplorasi diri cenderung akan melakukan tindakan menyimpang (kenakalan). Adapaun pertimbangan lain dari pihak sekolah khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan fakta yang ada terkait masalah-masalah kenakalan yang paling mencolok memang terjadi pada siswa-siswi kelas XI, sedangkan untuk kelas XII sebenarnya ada namun memang dikhususkan untuk fokus pada persiapan Ujian Nasional (UAN) beberapa bulan mendatang, sehingga pihak sekolah tidak mengijinkan untuk dijadikan subyek penelitian ini ²¹.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul ***“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang”***

²¹ Hasil wawancara dan obesrvasi oleh salah satu bersama pihak sekolah , pada tanggal 25 februari 2013.

B. RUMUSAN MASALAH

Semakin meningkatnya fenomena kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini di berbagai kota di Indonesia yang telah mendapatkan perhatian ekstra sekaligus kekhawatiran banyak pihak, baik itu orang tua, sekolah maupun masyarakat. Berbagai usaha dari berbagai pihak pun telah ditempuh untuk mengurangi atau mencegah kenakalan remaja saat ini. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai religi atau agama pada diri remaja dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam diri remaja sebagai wujud religiusitas. Dengan religiusitas yang dimiliki remaja diharapkan mampu mengurangi dan bahkan mencegah dari perilaku yang mengarah pada kenakalan.

Guna mengetahui lebih lanjut mengenai sejauh mana hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan atas latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang?

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan empiris serta menambah referensi dan memperkaya keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan sosial yang menyangkut religiusitas dan kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Pihak Sekolah, baik Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling maupun guru setiap mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada remaja, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan dalam membina, mendidik, dan

mengevaluasi program pendidikan. Dengan demikian, dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan religiusitas para siswa sehingga religiusitas ini selalu memberikan kontribusi dalam setiap aspek kehidupan dan diharapkan dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kenakalan remaja.

- b. Orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perumusan solusi yang mungkin untuk mengurangi perilaku menyimpang (nakal) dengan memperhatikan kualitas pengetahuan dan pemahaman agama bagi anak-anaknya.
- c. Peneliti, pastinya penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bagi peneliti sendiri dan memperdalam pemahaman mengenai religiusitas dan kenakalan remaja